

MEMBENAHAI PENDIDIKAN ISLAM: SUDUT PANDANG, TRADISI DAN PENGALAMAN

¹ Dedi Sahputra Napitupulu
dedisahputranapitupulu@yahoo.com

² Hasan Bakti Nasution
hasanbnst@uinsu.ac.id

Abstract

This study aims to highlight the concept of how steps should be taken to improve Islamic education. Using the literature study method, this research shows that the problems of Islamic education that occur today are in aspects of governance or management, the learning process, and the quality of graduates. Meanwhile, the efforts that must be made to solve these problems are equalizing points of view through deliberation, accommodating local wisdom as part of learning activities, and reorientation Islamic education based on experience and productivity.

Keywords : Islamic Education, Point of View, Tradition, Experience

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetengahkan konsep bagaimana langkah yang seharusnya dilakukan dalam membenahi pendidikan Islam. Dengan menggunakan metode studi kepustakaan penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan pendidikan Islam yang terjadi hari ini adalah pada aspek tata kelola atau manajemen, proses pembelajaran, dan kualitas lulusan. Sedangkan upaya yang harus dilakukan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut adalah penyamaan sudut pandang melalui musyawarah, mengakomodir kearifan lokal sebagai bagian dari aktivitas pembelajaran dan reorientasi pendidikan Islam berbasis pengalaman dan produktivitas.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Sudut Pandang, Tradisi, Pengalaman

¹ STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara

² UIN Sumatera Utara

PENDAHULUAN

Berpikir merupakan aktivitas terpenting manusia sekaligus yang membedakannya dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Sedemikian pentingnya berpikir, Alquran sering menyindir manusia dengan ungkapan *afala ta'qilun*. Peradaban muncul diawali dari perenungan atau pemikiran, kemudian lahirlah ide dan konsep. Dari konsep ini kemudian manusia mengembangkannya menjadi teknologi canggih yang akan membantu memudahkan urusan manusia. Benar kata Rene Deskartes (1596-1650 M) filosof asal Prancis: “aku berpikir maka aku ada” (*cogitu ergo sum*). Ungkapan ini jika ditelusuri lebih jauh mengandung makna bahwa eksistensi manusia yang sesungguhnya terletak pada pikirannya.

Kunci terpenting dari berpikir paling tidak dipengaruhi oleh lima faktor yaitu: sudut pandang, tradisi dan pengalaman. Pikiran manusia sedikit banyaknya dipengaruhi oleh cara ia memandang dan kemudian melahirkan konstruksi makna. Karena itu persepsi orang tentang sebuah objek yang sama sering kali berbeda dengan persepsi orang lain, tergantung dari sudut mana ia memandang. Pikiran-pikiran manusia juga sangat ditentukan dari pengalaman dan perjalanan hidupnya, sehingga semakin dewasa seorang manusia maka semakin baik berpikirnya. Pengalaman mengajarkan manusia menjadi lebih bijak agar tidak mengulang kekeliruan yang sama pada tempat yang sama serta mengambil pelajaran terhadap hal-hal baik yang mungkin relevan untuk diterapkan. Berikutnya faktor tradisi atau budaya juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan pola pikir manusia, tradisi orang yang tinggal di desa

254 | Volume 17, No. 2, Juli-Desember, 2022

tentu berbeda dengan orang yang tinggal di kota. Umumnya masyarakat desa lebih sosialis dan suka bergotong-royong, sementara orang kota lebih individual dan pragmatis.

Dalam konteks pendidikan Islam disadari betul bahwa memang sedang terjadi banyak masalah. Di antara masalah-masalah tersebut misalnya, kurangnya mutu lembaga pendidikan Islam dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya, tentu alat ukurnya adalah standar Badan Akreditasi Sekolah/Madrasah (BAN S/M). Secara faktual, di lapangan harus diakui bahwa mutu lembaga pendidikan Islam masih berada di bawah dan belum tampak upaya serius yang dilakukan oleh para pemangku kepentingan. Pada saat yang sama, kualitas tenaga pendidik yang dimiliki juga belum mencapai standar yang diharapkan, akibatnya secara teknis pembelajaran di dalam kelas akan berlangsung satu arah (*teacher centered*) dan lebih banyak didominasi oleh metode menghafal, ceramah dan penugasan saja. Berikutnya, persoalan manajemen juga menjadi sorotan yang sangat serius, manajemen yang terlalu birokratis dan formalistik, dimana pendidik dan peserta didik disibukkan dengan urusan administrasi yang panjang, banyak menyita waktu dan melupakan pada substansi pendidikan itu sendiri.

Masalah tersebut cenderung dibiarkan, tidak dicarikan solusinya. Sehingga inilah yang menyebabkan pendidikan Islam lambat berkembang. Menurut Indra bahwa terdapat banyak sekali problem yang menyebabkan pendidikan Islam masih tertinggal jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. beliau

menambahkan bahwa pangkal penyebabnya adalah ketertinggalan umat Islam dalam bidang ekonomi, politik, sosial-budaya, dan IPTEK.³

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa akar masalah pendidikan Islam sebenarnya sangat rumit dan menjangkau semua aspek penting kehidupan. Karenanya tidak ada jalan lain kecuali membenahi ekonomi, penguasaan politik yang harus didominasi oleh umat Islam, peran aktif dalam bidang sosial-budaya, dan penguasaan IPTEK. Secara spesifik Indra menyatakan bahwa yang harus dilakukan umat Islam dalam membenahi pendidikan adalah dengan: 1) membenahi pandangan hidup, 2) membenahi ekonomi, 3) membangun masyarakat Islam, 3) menjalin persaudaraan dan persatuan, serta 5) respon yang bijak terhadap pluralitas. Lembaga pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman⁴, selain itu sangat penting pula untuk membenahi sistem pendidikan Islam dari hal-hal yang paling sederhana⁵, misalnya perumusan ulang visi dan misi serta tata kelola yang lebih profesional.

Menurut Musrifah permasalahan pendidikan Islam yang terjadi di Indonesia disebabkan karena empat faktor yaitu: 1) kekeliruan filosofis yang mengukur mutu pendidikan dengan

³ Hasbi Indra, *Pendidikan Islam: Tantangan dan Peluang di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2016).

⁴ Dedi Sahputra Napitupulu, "Modernisasi Pendidikan Islam: Pengalaman Lembaga Pendidikan Al-Ittihadiyah", *Journal of Education and Teaching Learning (JETL)* 3, no. 3 (2021): 41-56, <https://doi.org/10.51178/jetl.v3i3.275>.

⁵ Andi Nurlaela, "Menakar Nalar Pendidikan Pesantren Berbasis Kearifan Lokal", *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (2018): 206-24. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v5i2.409>.

indeks prestasi, 2) lemahnya pemberdayaan tenaga pendidik, 3) manajemen yang terlalu birokratis, dan 4) sistem pembelajaran yang monolog. Dari permasalahan ini beliau menawarkan solusi agar membangun kesadaran dan penguatan epistemologi pendidikan Islam serta membenahan manajemen.⁶

Adapun menurut Adelia dan Mitra bahwa permasalahan pendidikan Islam yang terjadi saat ini adalah pada tataran kualitas, relevansi, elitisme dan manajemen. Beliau menambahkan bahwa sekarang ini para pengelola pendidikan Islam kurang kreatif disebabkan karena hampir semua yang berkaitan dengan pendidikan telah dikuasai oleh otoritas pendidikan.⁷

Dari berbagai penelitian terdahulu tampak bahwa persoalan pokok yang dirasakan oleh pendidikan Islam dewasa ini adalah pada tataran manajemen. Penelitian ini ingin melihat lebih dekat permasalahan-permasalahan tersebut dengan mencari solusi berdasarkan sudut pandang, tradisi dan pengalaman.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan pendekatan studi pustaka (*liberary research*). Studi pustaka merupakan jenis penelitian dengan cara menginventarisir data, kemudian diolah serta digali dari bermacam sumber-sumber

⁶ Musrifah, "Analisis Kritis Permasalahan Pendidikan Islam Indonesia Di Era Global", *Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 1 (2019): 67-78. <https://doi.org/10.21580/jish.31.2341>.

⁷ Ismi Adelia dan O. Mitra, "Permasalahan Pendidikan Islam Di Lembaga Pendidikan Madrasah", *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 21, no. 1 (2021): 32-45. <https://doi.org/10.32939/islamika.v21i01.832>.

tertulis dalam bentuk buku, jurnal, Koran, majalah, dan lain-lain.⁸ Sedangkan sumber pengambilan data dalam penelitian ini adalah berasal dari telaah buku-buku primer dan jurnal yang terkait dengan tema penelitian, Kemudian peneliti menambah data dengan mencari informasi-informasi tambahan dengan membaca buku-buku di perpustakaan.⁹

HASIL PENELITIAN

Sudut Pandang

Perbedaan sudut pandang dalam konteks pendidikan Islam umumnya terjadi di level para elit pemangku kepentingan, mereka adalah para pejabat yang diamanahi mengurus bidang tertentu. Latar belakang dan motivasi kepemimpinan para pejabat di lingkungan pendidikan Islam sering kali tidak sepaham, terutama dalam pengambilan keputusan dan penentuan kebijakan. Dalam hal ini latar belakang mereka akan sangat mempengaruhi. Para pejabat yang memiliki latar belakang politisi biasana cenderung tidak melakukan apa-apa, walaupun ada kebijakan yang dilakukan hanya sebatas merubah nomenklatur dan merubah semboyan saja, tidak ada hal substantif yang dilakukan. Akan berbeda hal nya dengan para pejabat yang memang memiliki *track record* atau latar belakang pendidikan yang bagus, mereka akan cenderung menaruh perhatian yang lebih pada pendidikan Islam.

⁸ Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian: Teori Dan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991).

⁹ Hasan Bakti Nasution, *Metodologi Studi Pemikiran Islam: Kalam, Filsafat Islam, Tasawuf Dan Tareqat* (Medan: Perdana Publishing, 2016).

Sering kali perbedaan pendapat bahkan perdebatan terjadi hanya karena perbedaan cara seseorang memandang sesuatu. Sebuah gedung atau bangunan besar yang dilihat oleh banyak orang, pada saat yang sama akan dideskripsikan dengan cara yang kemungkinan akan berbeda, masing-masing memberikan deskripsi sesuai dengan sudut pandangnya. Cara pandang ini kemudian akan melahirkan asumsi yang berbeda dengan orang lain. Karena itu, dibutuhkan sikap yang saling menghormati setiap sudut pandang serta memandangnya menjadi sebuah kebenaran yang sama-sama benar. Meskipun dalam pandangan Filsafat Islam, kebenaran berawal dari argumentasi rasional (*dalil aqly*) lalu mencari penguat dan pendukung argumentasi (*dalil naqly*).¹⁰ Tetapi dalam penalaran logika kebenaran diperoleh dari sudut pandang yang beragam. Sekali lagi bahwa kebenaran itu sebenarnya adalah soal cara pandang saja.

Point of view atau sudut pandang ialah cara memandang atau menginterpretasikan sesuatu yang akan membentuk konstruksi makna.¹¹ Orang yang berpikir kritis akan melihat peristiwa dari beragam sudut pandang yang berlainan. Tidak hanya sekadar memandang atau menafsirkan, Fahrudin Faiz menjelaskan bahwa sudut pandang ialah cara menafsirkan atau

¹⁰ Hasan Bakti Nasution, 'Hubungan Ilmu Manthiq (Logika) Dengan Ushul Fiqh: Telaah Konsep Al-Qiyas', *Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam* 10, no. 1 (2020): 91-117. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32678>.

¹¹ Hendra Surya, *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar* (Jakarta: Elek Media, 2011).

memandang peroblem yang akan membentuk konstruksi makna.¹² Berdasarkan pendapat tersebut dapat diasumsikan bahwa sudut pandang merupakan cara seseorang dalam melihat sesuatu berdasarkan paradigma yang diyakininya. Dari paradigma ini akan lahir keyakinan, keyakinan akan melahirkan cara seseorang memandang dan meyakini kebenaran sesuatu.

Dalam tradisi Islam dikenal sangat banyak sekali perberbedaan yang terjadi dalam memahami hal-hal tertentu. Misalnya dalam konteks Fikih umat Islam mengenal empat mazhab populer (*Maliki, Syafi'i, Hanafi dan Hambali*). Demikian pula dalam bidang Ilmu Kalam semakin beragam (*Khawarij, Syi'ah, Murji'ah, Jabariyah, Qadhariyah, Muktazilah, Ahlussunnah wal Jama'ah* dan lain sebagainya). Dalam bidang Tarekat juga demikian (*Naqsyabandiyah, Syattariyah, Qadhiriyah, Maulawiyah*, dan lain sebagainya). Perbedaan yang sampai hari ini belum juga selesai adalah dalam hal menentukan sistem penanggalan hijriyah dengan menggunakan *hisab* dan *ru'yah*. Perbedaan-perbedaan tersebut wajar terjadi sebab merupakan sesuatu yang alamiah sebab para ulama memiliki pemikiran dan sudut pandang yang berbeda.¹³ Menyikapi berbagai perbedaan tersebut tentu harus menggunakan sikap yang bijak dengan mengedepankan dialog ilmiah yang

¹² Fahrudin Faiz, *Thinking Skill: Pengantar Menuju Berpikir Kritis* (Yogyakarta: Suka Press, 2012).

¹³ Tatang Hidayat and Endis Firdaus, "Analisis Atas Terbentuknya Mazhab Fikih, Ilmu Kalam, dan Tasawuf Serta Implikasinya dalam Membangun Ukhuwah Islamiyah", *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 10, no. 2 (2018): 255-77. <https://doi.org/https://doi.org/10.35445/alishlah.v10i2.81>.

santun, tidak dengan cara kekerasan, sebab hanya akan memperuncing perbedaan dan menimbulkan perpecahan.

Dalam konteks pendidikan Islam, beragam pendapat pun kerap kali mewarnai kebijakan yang dihasilkan. Sejarah telah mencatat bahwa lahirnya SKB 3 Menteri tahun 1975 juga telah memberikan dampak yang signifikan pada perkembangan pendidikan Islam. Di antaranya, tentu membawa angin segar pada lembaga pendidikan Islam dengan mengangkat harkat dan martabat madrasah yang setara dengan sekolah. Tetapi pada saat yang sama, karena pemaksaan formulasi kurikulum, 70% ilmu umum dan 30% ilmu agama, efeknya adalah modernisasi kurikulum. Dirasakan betul oleh pesantren yang mulai kehilangan penguasaan ilmu agama yang mendalam dan menghasilkan lulusan yang diproyeksikan menjadi ulama. Alumni madrasah pun jadi serba tanggung, tanggung dalam menguasai ilmu umum demikian juga dengan penguasaan ilmu agama.

Menyikapi berbagai permasalahan yang terjadi dalam pendidikan Islam, maka dibutuhkan peran serta dari semua pihak secara bersama-sama memberikan sumbangsih. Dalam hal ini sangat penting dilaksanakan musyawarah sebagai upaya memperoleh kemungkinan-kemungkinan pendapat dari berbagai sudut pandang. Musyawarah merupakan pondasi awal jika ingin menyelesaikan sebuah persoalan.¹⁴ Termasuk persoalan pendidikan Islam.

¹⁴ Uswatun Hasanah, "Manajemen Konflik Dalam Meningkatkan Kualitas Kerja Pada Lembaga Pendidikan Islam", *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 10, 261 | Volume 17, No. 2, Juli-Desember, 2022

Musyawarah diawali dengan melibatkan orang-orang terdekat yang mempunyai hubungan secara langsung dengan pendidikan Islam. musyawarah juga dapat membuka jalan kepada orang lain, dalam hal ini melibatkan pihak ketiga. Biasanya musyawarah melibatkan para pakar di bidang pendidikan Islam yang tentunya ide dan solusinya sangat dibutuhkan. Dengan demikian lembaga pendidikan Islam tidak boleh menutup diri, perlu mendengarkan berbagai saran dan masukan dari orang lain.

Musyawarah merupakan penyatuan berbagai sudut pandang untuk mendapatkan solusi terhadap sebuah permasalahan. Dengan beragamnya pandangan orang yang dilibatkan dalam musyawarah akan memberikan kemungkinan jawaban terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Musyawarah sebenarnya merupakan ajaran dan prinsip Islam sebagaimana yang terdapat di dalam surah Ali-Imran/3: 159. Sayangnya prinsip ini belum dimaksimalkan dalam menjawab beragam persoalan umat Islam dewasa ini, termasuk dalam pendidikan Islam.

Tradisi

Di antara problematika pendidikan Islam saat ini adalah meninggalkan tradisi Islam yang seharusnya dilestarikan. Beberapa tradisi Islam mulai terasa asing atau bahkan hilang dari lembaga pendidikan Islam, misalnya seni musik atau qasidah untuk

mengasah kehalusan budi peserta didik hampir tidak pernah lagi dilaksanakan. Seni kaligrafi atau *khat* juga hampir tidak dipelajari lagi di lembaga-lembaga pendidikan Islam, kecuali hanya diperlombakan dalam momen Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ). Padahal tradisi tersebut dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Kaligrafi mislanya dapat dijadikan mata pelajaran tambahan atau bahkan menjadi kegiatan ekstrakurikuler. Demikian pula halnya dengan seni qashidah dapat dijadikan bagian dari pembelajaran seni budaya.

Orang Melayu mengenal pribahasa "*di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung*". Ungkapan bijak tersebut mengisyaratkan betapa pentingnya menghormati adat, budaya dan tradisi yang ada dimana seseorang berada. Karena tradisi sangat berbeda, maka diharapkan agar seseorang dapat menyesuaikan diri dengan tradisi yang berlaku. Tradisi atau adat ialah kebiasaan masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun-temurun.¹⁵ Dalam pandangan Koentjaraningrat tradisi diartikan sama dengan kebudayaan yaitu lingkungan yang terbentuk oleh norma dan nilai yang dipelihara oleh masyarakat pendukungnya. Nilai dan norma tersebut menjadi pedoman dan berkembang dalam berbagai kebutuhan masyarakat, sehingga terbentuk menjadi sistem sosial.¹⁶ Dalam Islam tradisi dikenal dengan istilah '*urf* atau *al-'adah* yang berarti sesuatu yang sudah diketahui oleh banyak orang dan

¹⁵ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam Jilid I* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoven, 1999).

¹⁶ Koenjtaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990).

banyak dikerjakan baik dalam bentuk perkataan, perbuatan atau sesuatu yang dilarang.

Tradisi atau kebudayaan diturunkan kepada generasi selanjutnya, dapat dilakukan dengan pendidikan formal maupun informal, melalui kesenian (lukisan, tarian, nyayian, cerita), dapat juga diwariskan melalui agama, seremonial, dan lainnya. menurut Syamaun bersamaan dengan transformasi budaya secara langsung ataupun tidak langsung tradisi akan membentuk kognisi (pengertian, pengalaman, pemahaman, pengetahuan, kepercayaan atau keyakinan), kemudian akan diikuti dengan afeksi (perasaan) seperti senang, sedih, rindu, takut dan lain sebagainya, kemudian emosi yaitu kesiapan untuk menerima atau menolak.¹⁷ Dengan demikian tradisi atau kebudayaan akan membentuk dan memperkuat sikap individu maupun sosial yang berada di lingkungan seseorang.

Dalam Islam, tradisi dapat dijadikan sumber pengambilan hukum (*al-'adah muhakkammah*). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya tradisi yang harus dilesatarikan di tengah masyarakat karena hal tersebut akan dapat berpengaruh terhadap hukum dan pengambilan kebijakan. Agaknya inilah filosofi hidup yang dipakai oleh orang Minang secara khusus yang berada di Sumatera Barat (*adat basandi syark, syarak basandi kitabullah*).

Dalam teori pendidikan, kearifan lokal dapat dijadikan sumber atau materi pelajaran sebab tradisi mengandung banyak

¹⁷ Syukri Syamaun, "Pengaruh Budaya Terhadap Sikap dan Perilaku Keberagamaan", *Jurnal At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam* 2, no. 2 (2019): 81–95. <http://dx.doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6490>.

nilai-nilai pendidikan. Kearifan lokal menyimpan sangat banyak sekali nilai pendidikan terutama yang berkenaan dengan pendidikan karakter.¹⁸ Misalnya semangat gotong-royong dijadikan sebagai materi pembelajaran bagi peserta didik, kemungkinan besar akan mampu merubah secara perlahan perilaku orang kota yang sangat individual. Bagi peserta didik yang berada di desa akan semakin memantapkan sikap tolong-menolong dan gotong-royong. Jika ini dapat dilakukan maka proses penanaman nilai atau karakter kepada peserta didik akan semakin cepat diwujudkan sebab anak-anak Indonesia punya tradisi dan budaya masing-masing dan mereka akan lebih cepat menerima materi pelajaran yang sesuai dengan budaya mereka.

Dalam konteks penyelesaian problematika pendidikan Islam sangat penting melibatkan tradisi atau adat Istiadat setempat. Harus diakui bahwa lembaga pendidikan Islam hari ini telah tersebar ke seluruh penjuru dunia dan hidup dalam realitas budaya yang sangat beragam. Dalam hal ini pendidikan Islam harus dapat mengakomodasi budaya atau tradisi sebagai langkah promosi atau memperkenalkan lembaga pendidikan Islam kepada masyarakat luas.¹⁹ Bila memungkinkan pendidikan Islam dapat mengakomodasi nilai budaya lokal kedalam kurikulum.²⁰ Dengan

¹⁸ Ulfah Fajarini, "Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter", *Socio-Didaktika: Social Science Education Journal* 1, no. 2 (2014): 123–30. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>.

¹⁹ Abdul Halik, "Paradigma Pendidikan Islam Dalam Transformasi Sistem Kepercayaan Tradisional", *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2016): 137–54. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v14i2.393>.

²⁰ Rikzi Azmy, Haryono, dan Yuli Utanto, "Legitimasi Budaya Lokal Islam Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama", *Indonesian Journal of* 265 | Volume 17, No. 2, Juli-Desember, 2022

demikian secara tidak langsung akan menarik simpati dan minat masyarakat untuk bergabung dalam lembaga pendidikan Islam.

Dengan mengakomodir budaya lokal akan memperbaiki anggapan masyarakat yang selama ini telah terlanjur menganggap bahwa lembaga pendidikan Islam sangat kaku dan cenderung anti terhadap budaya lokal. Pada saat yang sama lembaga pendidikan Islam juga perlu mengimbangi dengan menyemarakkan syiar budaya Islam itu sendiri. Misalnya pelaksanaan shalat berjamaah seluruh siswa, pembiasaan puasa sunnah Senin dan Kamis, kegiatan buka puasa bersama, pelaksanaan qurban di madrasah/pesantren, perayaan tahun baru Islam dan lain-lain sebagainya. Dengan demikian diharapkan akan terjadi keseimbangan antara pelaksanaan budaya lokal dengan budaya Islam itu sendiri.

Pengalaman

Dalam konteks pengalaman hal yang perlu disoroti adalah bagaimana kemudian menerapkan sistem pembelajaran di lembaga pendidikan Islam yang berbasis pada pengalaman, jadi pembelajaran tidak hanya sekedar disampaikan pada tataran teori yang mengawang-awang, tetapi juga pembelajaran harus disampaikan dan dihubungkan dengan pengalaman nyata. Dalam kaitannya dengan hal ini maka sangat dituntut keterampilan guru dalam mendesain proses pembelajaran yang menyentuh pada

pengalaman nyata. Sebab, banyak pakar yang mengatakan bahwa peserta didik akan lebih mudah memahami lalu kemudian mengamalkan isi pelajaran yang diperoleh manakala diketahui manfaatnya secara langsung. Pada saat yang sama, tingkat intelegensi peserta juga harus diasah sebaik mungkin. Sebab, tidak akan mungkin peserta didik mampu menerima pelajaran berbasis pengalaman jika tidak mempunyai intelegensi yang baik, dalam bahasa yang lebih praktis lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Tinking Skil* (HOTS).

Orang Arab mengenal ungkapan "*at-tajaarubu 'aqlun muktasabun*", pengalaman adalah pikiran yang diusahakan. Kata orang Amerika "*experience is the best teacher*", pengalaman merupakan guru terbaik. Agaknya ungkapan ini sama bijaknya dengan peribahasa "*jauh berjalan banyak dilihat, lama hidup banyak dirasa*". Dua adagium diatas mengandung pesan yang sama yakni betapa pentingnya sebuah pengalaman. Sedikit banyaknya pengalaman turut serta membentuk cara berpikir dan mengambil keputusan pada diri seseorang. Lebih dari sekadar itu, pengalaman akan mengantarkan seseorang kepada puncak kebijaksanaan. Biasanya pengalaman akan bertambah seiring bertambahnya bilangan usia manusia, meskipun dalam situasi tertentu usia bukan lah menjadi faktor penting dalam membentuk pengalaman, boleh jadi karena ketekunan. Tetapi yang jelas, pengalaman sangat penting, terutama dalam mempengaruhi kualitas berpikir.

Pengalaman adalah kejadian yang dirasakan oleh individu yang memberikan kesan tersendiri.²¹ Secara singkat Sahlan dan Maswan mendefinisikan bahwa pengalaman adalah bahan bakar pencetus ide.²² Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa untuk dapat mengembangkan pikiran yang kreatif tidak cukup dengan memperoleh pelatihan saja akan tetapi juga ditambah dengan sesuatu yang dapat mencetuskan ide, itulah pengalaman. Sementara itu, Kunci berpikir kreatif adalah terletak pada pemanfaatan fungsi otak dan pengalaman.²³ Sehingga dengan rutinitas dan disiplin yang ketat dapat dioperasionalkan dengan mengandalkan formulasi.

Dari pengertian di atas jelaslah bahwa pengalaman sangat penting bagi setiap orang. Itulah mengapa sering sekali pertanyaan yang muncul saat wawancara adalah tentang pengalaman kerja. Orang yang mempunyai pengalaman tentang suatu hal dianggap lebih cakap, lebih menguasai. Bahkan pengetahuan itu sendiri adalah hasil dari aktivitas pengalaman-pengalaman yang konkret, fakta, objek, kejadian, atau peristiwa yang dialami. Dengan demikian tidak berlebihan jika dapat dikatakan bahwa pengalaman berhubungan lurus dengan pengetahuan. Seluruh rasio sesungguhnya berasal dari pengalaman. Lebih ekstrem lagi bahwa menurut kelompok penganut paham Empirisme seperti Descartes

²¹ Smilansky, *Experiential Marketing* (London: Kogan Page, 2009).

²² Sulaiman Sahlan and Maswan, *Multi Dimensi Sumber Kreativitas Manusia* (Bandung: Sinar Baru, 1988).

²³ Istiawati Kiswandono, "Berpikir Kreatif Suatu Pendekatan Menuju Berpikir Arsitektural", *Dimensi: Journal of Architecture and Built Environment* 28, no. 1 (2000): 8-16. <https://doi.org/10.9744/dimensi>.

bahwa pengalaman adalah pangkal pengetahuan yang lebih diyakini dari pada rasio.²⁴ Jika demikian maka dapat di asumsikan yaitu semakin banyak pengalaman seseorang, maka semakin ia memiliki pengetahuan, demikian pula sebaliknya.

Di antara fungsi terpenting dari pengalaman adalah seseorang dapat memperoleh pelajaran yang berharga agar dapat memperbaiki diri di masa mendatang dan tidak jatuh ke dalam lubang sama. Pengalaman juga akan mempengaruhi kualitas berpikir seseorang, pengalaman akan mengajarkan manusia untuk berhati-hati dan mempertimbangkan dengan matang setiap keputusan dan tindakan yang akan dilakukan.

Seseorang yang akan menjadi guru terlebih dahulu diberikan pengalaman mengajar sejak dari Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), kemudian mengikuti perkuliahan mengajar dalam skala yang kecil (*micro teaching*), kemudian mengajar lagi dalam suasana Kuliah Kerja Nyata (KKN). Pengalaman-pengalaman ini kemudian akan menjadi bekal yang amat berharga bagi seorang calon guru. Harapannya, ketika ia harus berdiri di depan kelas untuk mengajar, ia tahu apa yang harus dilakukan, ia dapat menguasai kelas dengan baik, dapat membuka, menjelaskan, dan menutup pembelajaran dengan baik. Demikianlah seterusnya bahwa pengalaman sangat penting bagi seseorang untuk menyelesaikan persoalan hidupnya di masa mendatang.

²⁴ Nur Ahmad Fadhil Lubis, *Pengantar Filsafat Umum* (Medan: Perdana Publishing, 2015).

Pengalaman historis yang pernah dilalui oleh umat Islam seharusnya dapat menjadikan umat Islam bangkit dari ketertinggalannya. Umat Islam pernah berjaya dan menguasai peradaban dunia pada abad ke delapan sampai abad ke tiga belas Masehi. Namun setelahnya perlahan mundur dan tertinggal dengan peradaban barat, dan hari ini umat Islam mencoba untuk bangkit kembali. Seharusnya dengan berkaca pada pengalaman masa lalu umat Islam bisa segera mengejar ketertinggalan dengan cara menerapkan apa yang sudah dikerjakan oleh orang-orang terdahulu yang telah membuahkan hasil. Sayangnya, hal itu belum maksimal dilakukan, yang ada hari ini umat Islam masih tenggelam dan hanyut dalam romantika sejarah masa lalu, belum maksimal menerapkan kiat-kiat keberhasilan masa lalu.

Dalam konteks pembelajaran, dikenal sebuah metode pembelajaran aktif yaitu metode pembelajaran *Experiential Learning* yakni pembelajaran yang berbasis pada paradigma konstruksivisme. Pengalaman pembelajaran ini merupakan perpaduan antara kognitif praktis dan aplikasi konseptual. Strategi pembelajaran ini melibatkan siswa secara langsung pada isu atau masalah yang sedang dipelajari.²⁵ Jika pada metode pembelajaran tradisional banyak guru yang hanya memberikan kesempatan pada siswa membaca, menulis dan mendengar, tetapi pada metode pembelajaran *Experiential Learning* siswa dibawa ikut merasakan

²⁵ Ni Wayan Rina Lestari, I. Wayan Sadia, and Ketut Suma, "Pengaruh Model Experiential Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Motivasi Berprestasi Siswa", *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran IPA Indonesia* 4, no. 1 (2014): 1-10. https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ipa/article/view/1302/1004.

dan mengamati secara langsung peristiwa yang ada di sekitarnya dengan cara mengumpulkan berbagai data. Kemudian melaporkan apa yang ditemukan berdasarkan data dan pengalamannya. Belajar dalam pandangan metode ini adalah aktivitas penciptaan pengetahuan dengan cara menggabungkan antara memperoleh pengalaman dan mentransformasikannya. Hal ini diasumsikan mampu memfasilitasi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta memacu motivasi berprestasi.

Pembelajaran yang diterapkan pada lembaga pendidikan Islam sudah saatnya dilaksanakan berbasis pengalaman nyata dan menghasilkan produk. Pembelajaran yang dilakukan dengan pengalaman itu akan memancing minat siswa untuk belajar lebih jauh, sehingga kebermaknaan dalam pembelajaran lebih terasa secara nyata. Ajaran Islam adalah ajaran yang menuntut praktik bukan teori semata. Demikian pula pendidikan Islam seharusnya dapat merubah cara-cara lama dari metode menghafal beralih kepada pengalaman langsung dan menghasilkan produk.

Di era industri yang semakin canggih menuntut lembaga pendidikan harus menghasilkan produk tertentu yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. ukuran keberhasilan pendidikan dewasa ini juga telah bergeser dari kemampuan kognitif kepada kemampuan *skill* atau keterampilan yang dapat menciptakan produk tertentu.²⁶ Hal ini merupakan tuntutan zaman

²⁶ Muhammad Mukhtar, "Pemasaran dan Upaya dalam Mempengaruhi Harapan Stakeholder dalam Lembaga Pendidikan Islam", *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2017): 161-78. <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.621>.

yang tidak bisa ditawar lagi, jika lembaga pendidikan Islam tidak mampu meresponnya maka lembaga pendidikan Islam akan semakin tertinggal.

KESIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa disadari banyak permasalahan yang dihadapi oleh pendidikan Islam terutama dari aspek tata kelola atau manajemen, proses pembelajaran, dan kualitas lulusan. Sedangkan upaya yang harus dilakukan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut adalah penyamaan sudut pandang melalui musyawarah, mengakomodir kearifan lokal sebagai bagian dari pembelajaran dan reorientasi pendidikan berbasis pengalaman dan produktivitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, Ismi, and O. Mitra. "Permasalahan Pendidikan Islam Di Lembaga Pendidikan Madrasah". *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 21, no. 1 (2021): 32–45. <https://doi.org/10.32939/islamika.v21i01.832>.
- Azmy, Rikzi, Haryono, and Yuli Utanto. "Legitimasi Budaya Lokal Islam Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama". *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies* 5, no. 2 (2017): 77–89. <https://www.learntechlib.org/p/209357/>.
- Faiz, Fahrudin. *Thinking Skill: Pengantar Menuju Berpikir Kritis*. Yogyakarta: Suka Press, 2012.
- Fajarini, Ulfah. "Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter". *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal* 1, no. 2 (2014): 123–30. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>.

- Halik, Abdul. "Paradigma Pendidikan Islam Dalam Transformasi Sistem Kepercayaan Tradisional". *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2016): 137–54. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v14i2.393>.
- Hasanah, Uswatun. "Manajemen Konflik Dalam Meningkatkan Kualitas Kerja Pada Lembaga Pendidikan Islam." *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 10, no. 1 (2020): 1–11. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v10i1.6448>.
- Hidayat, Tatang, and Endis Firdaus. "Analisis Atas Terbentuknya Mazhab Fikih, Ilmu Kalam, dan Tasawuf Serta Implikasinya Dalam Membangun Ukhuwah Islamiyah". *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 10, no. 2 (2018): 255–77. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v10i2.81>.
- Indra, Hasbi. *Pendidikan Islam: Tantangan dan Peluang di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Kiswandono, Istiawati. "Berpikir Kreatif Suatu Pendekatan Menuju Berpikir Arsitektural". *Dimensi: Journal of Architecture and Built Environment* 28 no. 1, (2000): 8–16. <https://doi.org/10.9744/dimensi.28.1>.
- Koenjtaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Lestari, Ni Wayan Rina, I. Wayan Sadia, and Ketut Suma. "Pengaruh Model Experiential Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Motivasi Berprestasi Siswa". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia* 4 no. 1, (2014): 1–10. https://ejournal.pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ipa/article/view/1302/1004.
- Lubis, Nur Ahmad Fadhil. *Pengantar Filsafat Umum*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Mukhtar, Muhammad. "Pemasaran dan Upaya Dalam Mempengaruhi Harapan Stakeholder Dalam Lembaga Pendidikan Islam". *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 14 no. 2, (2017): 161–78. <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.621>.
- Musrifah. "Analisis Kritis Permasalahan Pendidikan Islam Indonesia Di Era Global". *Journal of Islamic Studies and Humanities* 3 no. 1, (2019): 67–78. <https://doi.org/10.21580/jish.31.2341>.
- Napitupulu, Dedi Sahputra. "Modernisasi Pendidikan Islam:

- Pengalaman Lembaga Pendidikan Al-Ittihadiyah". *Journal of Education and Teaching Learning (JETL)* 3, no. 3 (2021): 41–56. <https://doi.org/10.51178/jetl.v3i3.275>.
- Nasution, Hasan Bakti. "Hubungan Ilmu Manthiq (Logika) Dengan Ushul Fiqh: Telaah Konsep Al-Qiyas". *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam* 10, no. 1 (2020): 91–117. <http://dx.doi.org/10.32678>.
- Nasution, Hasan Bakti. *Metodologi Studi Pemikiran Islam: Kalam, Filsafat Islam, Tasawuf Dan Tareqat*. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Nurlaela, Andi. "Menakar Nalar Pendidikan Pesantren Berbasis Kearifan Lokal". *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (2018): 206–24. <https://doi.org/10.33650/at-turast.v5i2.409>.
- Dewan Redaksi. *Ensiklopedi Islam Jilid I*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoven, 1999.
- Sahlan, Sulaiman, dan Maswan. *Multi Dimensi Sumber Kreativitas Manusia*. Bandung: Sinar Baru, 1988.
- Smilansky. *Experiential Marketing*. London: Kogan Page, 2009.
- Subagyo, Joko. *Metodologi Penelitian: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Surya, Hendra. *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*. Jakarta: Elek Media, 2011.
- Syamaun, Syukr. "Pengaruh Budaya Terhadap Sikap dan Perilaku Keberagamaan". *Jurnal At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam* 2, no. 2 (2019): 81–95. <http://dx.doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6490>.